



Hubungan Dukungan Keluarga dan Perawatan Diri (Self Care) Pada Pasien Stroke di RSI Ibnu Sina Bukittinggi

Family Support and Self-Care in Stroke Patients at RSI Ibnu Sina Bukittinggi

Dewi Sartika Harahap^{1*}, Yossi Fitriana², Aida Andriani³

Universitas Mohammad Natsir Yarsi Bukittinggi

Email: tikaya750@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 11-08-2026

Revised : 13-08-2026

Accepted : 15-08-2026

Pulished : 17-08-2026

Abstract

Stroke is a neurological disorder that causes nerve deficits and reduces patients' independence in performing self-care. The number of stroke patients at Ibnu Sina Islamic Hospital Bukittinggi increased from 532 patients in 2023 to 656 patients in 2024, with 239 patients recorded in January-March 2025, indicating that many patients still experience limitations in self-care and require family support. This study aimed to determine the relationship between family support and self-care among stroke patients at the Neurology Clinic of Ibnu Sina Yarsi Islamic Hospital Bukittinggi in 2025. This research used a quantitative method with a cross-sectional design. The population consisted of 239 stroke patients, and the sample of 71 respondents was determined through accidental sampling using Slovin's formula. The instruments were a family support questionnaire ($\alpha = 0.873$) and a self-care questionnaire ($\alpha = 0.897$), and data were analyzed using the Spearman Rank test. The results showed that most respondents had moderate family support (56.3%) and moderate self-care ability (54.9%). There was a significant positive relationship between family support and self-care among stroke patients ($p = 0.000$; $r = 0.502$), with moderate correlation strength. Family support has a significant relationship with the self-care ability of stroke patients; families are expected to be more active in providing physical, emotional, and educational support, while health workers need to involve families in rehabilitation programs.

Keywords : family support, self-care, stroke patients

Abstrak

Stroke merupakan gangguan neurologis yang menyebabkan defisit saraf dan menurunkan kemandirian pasien dalam melakukan perawatan diri (self-care). Data menunjukkan jumlah pasien stroke di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi meningkat dari 532 pasien pada tahun 2023 menjadi 656 pasien pada tahun 2024, dengan 239 pasien pada Januari–Maret 2025. Kondisi ini menunjukkan masih banyak pasien yang mengalami keterbatasan self-care dan membutuhkan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan diri pada pasien stroke di Poli Syaraf RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi tahun 2025. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan pendekatan cross-sectional. Populasi adalah 239 pasien stroke, sampel 71 responden ditentukan dengan accidental sampling menggunakan rumus Slovin. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan keluarga ($\alpha = 0,873$) dan self-care ($\alpha = 0,897$). Analisis data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki dukungan keluarga sedang (56,3%) dan kemampuan self-care sedang (54,9%). Terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan keluarga dengan self-care pasien stroke ($p = 0,000$; $r = 0,502$) dengan kekuatan sedang. Kesimpulan: dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan kemampuan self-care pasien stroke. Saran: keluarga diharapkan lebih aktif memberi dukungan fisik, emosional, dan edukatif, sedangkan tenaga kesehatan perlu melibatkan keluarga dalam program rehabilitasi.

Kata Kunci: dukungan keluarga, pasien stroke, perawatan diri



PENDAHULUAN

Stroke merupakan kondisi ketika aliran darah menuju area tertentu di otak tiba-tiba terhenti sehingga sebagian sel otak mengalami kematian akibat hambatan aliran darah maupun pecahnya pembuluh darah otak (Risal, 2020). Gangguan ini dapat dikenali melalui gejala seperti kelemahan atau kelumpuhan pada salah satu sisi wajah maupun anggota gerak, gangguan berbicara, perubahan kesadaran, serta gangguan penglihatan. Stroke masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama, baik di Indonesia maupun secara global, dan menempati posisi ketiga sebagai penyebab kematian terbanyak setelah penyakit jantung koroner dan kanker, dengan negara berkembang menyumbang sebagian besar dari keseluruhan kematian akibat stroke di dunia (Milya, Musmiller, & Nadya, 2023).

Di Indonesia, angka kejadian stroke menunjukkan tren yang meningkat, dari 7,0 per 1.000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 10,9 per 1.000 penduduk pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Data terbaru menunjukkan prevalensi stroke di Indonesia terus menjadi perhatian pada kelompok usia di atas 15 tahun (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi, jumlah pasien stroke tercatat sebanyak 532 orang pada tahun 2023, meningkat menjadi 656 orang pada tahun 2024, dan pada periode Januari–Maret 2025 tercatat 239 pasien, yang menunjukkan bahwa tingkat kejadian stroke terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Stroke memengaruhi kemandirian penderita karena menimbulkan defisit saraf, seperti kelemahan anggota tubuh, gangguan berbicara, dan gangguan keseimbangan, sehingga pasien mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas perawatan diri secara mandiri. Salah satu gangguan neurologis yang paling umum terjadi pada pasien stroke adalah hemiparesis, yaitu kelemahan pada satu sisi tubuh yang menyebabkan seseorang sulit bergerak dan tidak mampu melakukan berbagai aktivitas seperti makan dan berpakaian, sehingga pasien memerlukan bantuan orang lain, termasuk keluarga, dalam melakukan perawatan diri sehari-hari.

Menurut teori self-care Dorothea Orem, self-care adalah tindakan yang dilakukan individu untuk menjaga kesehatan dan kehidupannya, baik dalam kondisi sehat maupun sakit, dan model ini menekankan pentingnya peran keluarga ketika pasien tidak mampu merawat dirinya sendiri (Sri & Nursanti, 2023). Dalam kondisi tersebut, dukungan keluarga menjadi elemen penting dalam proses pemulihan pasien stroke, baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, instrumental, maupun informasional, yang berperan dalam meningkatkan motivasi pasien untuk kembali mandiri (Sugiharti, Rohita, Rosdiana, & Nurkholik, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Milya, Musmiller, dan Nadya (2023) mengenai hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap self-care pada pasien stroke menunjukkan bahwa dari 20 responden, 65% mendapatkan dukungan keluarga yang positif, dengan hasil uji chi-square $p = 0,001$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kemampuan self-care pasien. Penelitian oleh Sugiharti, Rohita, Rosdiana, dan Nurkholik (2020) juga menunjukkan bahwa dari 7 responden dengan dukungan keluarga baik, mayoritas (71,4%) memiliki tingkat kemandirian ringan atau mandiri, dengan nilai $p = 0,001$ yang menandakan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kemandirian pasien stroke.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi terhadap 10 pasien stroke yang sedang melakukan kontrol lanjutan, diperoleh gambaran bahwa



sebagian besar pasien belum mampu menjalankan aktivitas perawatan diri secara mandiri, seperti menjaga kebersihan diri, mengatur pola makan, minum obat secara teratur, serta melakukan latihan fisik sesuai anjuran. Dukungan keluarga juga belum optimal, terlihat dari kurangnya pendampingan, perhatian, dan keterlibatan anggota keluarga dalam membantu pasien menjalani perawatan di rumah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri (self care) pada pasien stroke di Poli Syaraf Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi Sumatera Barat Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tanpa menyatakan adanya hubungan sebab-akibat (Purwanza et al., 2022). Pendekatan yang digunakan adalah cross-sectional, yaitu pengukuran variabel dukungan keluarga dan perawatan diri (self-care) dilakukan secara bersamaan pada pasien stroke yang menjalani kontrol ulang di Poli Syaraf RSI Yarsi Bukittinggi. Penelitian dilaksanakan di RSI Yarsi Bukittinggi pada tanggal 28 Juli–25 Agustus 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien stroke pada periode Januari–Maret 2025 yang berjumlah 239 orang (Djaali, 2020). Sampel ditentukan dengan teknik accidental sampling, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dipandang cocok sebagai sumber data dijadikan sampel. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kelonggaran ketidaktelitian 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 71 responden. Kriteria inklusi meliputi pasien stroke yang didampingi anggota keluarga, mengalami hemiparesis, masih mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menandatangani lembar informed consent; sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri atas data demografi responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan) serta dua instrumen utama. Variabel dukungan keluarga diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 19 pertanyaan dengan empat aspek (dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi), dengan kategori hasil rendah (18–35), sedang (36–53), dan tinggi (54–72), serta telah diuji reliabilitasnya dengan nilai Cronbach alpha 0,873 (Lara Delvia, 2024). Variabel self-care diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 15 pernyataan dengan kategori rendah (≤ 29), sedang (30–44), dan tinggi (45–60), dengan nilai Cronbach alpha 0,897 (Adam, 2018).

Etika penelitian yang diperhatikan meliputi informed consent, anonimity (tanpa nama), confidentiality (kerahasiaan), beneficence, dan justice (keadilan), sehingga hak-hak responden tetap terlindungi selama proses penelitian berlangsung (Adiputra Sudarma & Trisnadewi, 2023). Data yang telah terkumpul diolah melalui tahap editing, coding, entry, cleaning, dan tabulating, kemudian dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel, dan secara bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan bantuan aplikasi SPSS untuk menguji hubungan antara dukungan keluarga dengan self-care pada pasien stroke, dengan taraf signifikansi $p < 0,05$.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 71 orang pasien stroke di Poli Syaraf Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi yang telah memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian, yaitu hasil analisis univariat yang menggambarkan karakteristik responden serta distribusi frekuensi masing-masing variabel, dan hasil analisis bivariat yang menggambarkan hubungan antara dukungan keluarga dengan perawatan diri (self care) pada pasien stroke.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi Tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
35–45 tahun	7	9,9
46–55 tahun	31	43,7
56–65 tahun	33	46,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	43,7
Perempuan	40	56,3
Pendidikan		
SD	12	16,6
SMP	26	36,6
SMA	33	46,5
Pekerjaan		
Bekerja	24	38,8
Tidak Bekerja	47	66,2
Status Perkawinan		
Duda/Janda	2	2,8
Menikah	69	97,2
Total	71	100

Sumber: Data primer, 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 71 responden, sebagian besar berusia 56–65 tahun (46,5%), berjenis kelamin perempuan (56,3%), berpendidikan SMA (46,5%), tidak bekerja (66,2%), dan berstatus menikah (97,2%). Karakteristik usia responden yang didominasi kelompok lanjut usia sejalan dengan penelitian Sari, Lestari, dan Putri (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar pasien stroke di RSUD dr. Moewardi Surakarta berada pada kelompok usia 56–65 tahun. Dominasi jenis kelamin perempuan juga sejalan dengan temuan Wulandari, Handayani, dan Pratiwi (2021), yang menjelaskan bahwa perubahan hormonal pada perempuan dapat memengaruhi sistem kardiovaskular dan meningkatkan risiko stroke.



Karakteristik pendidikan responden yang didominasi tingkat SMA sejalan dengan penelitian Yanti dan Suryani (2020), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam pengetahuan dan perilaku kesehatan seseorang, termasuk kemampuannya dalam menerima informasi kesehatan. Sementara itu, mayoritas responden yang tidak bekerja dan telah menikah menggambarkan bahwa status sosial dan dukungan pasangan turut memengaruhi proses adaptasi serta pemulihan pasien pascastroke, sebagaimana ditemukan pula pada karakteristik pasien stroke di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto (Rahmawati, Nugroho, & Lestari, 2020).

Dukungan Keluarga

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Pasien Stroke di RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi Tahun 2025

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dukungan keluarga rendah	9	12,7
Dukungan keluarga sedang	40	56,3
Dukungan keluarga tinggi	22	31,0
Total	71	100

Sumber: Data primer, 2025.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 71 responden, sebagian besar (56,3%) memperoleh dukungan keluarga pada kategori sedang, sedangkan 31,0% berada pada kategori tinggi dan 12,7% pada kategori rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Astuti dan Nugroho (2020) yang menemukan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan self-care pasien stroke dengan kekuatan korelasi sedang, yang menggambarkan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan keluarga, semakin baik pula kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri.

Dukungan keluarga merupakan bentuk interaksi sosial yang meliputi dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan, yang dapat memengaruhi motivasi pasien dalam menjalani pengobatan serta kesejahteraan psikologisnya (Fitriana, Sari, & Nugraha, 2021). Pasien yang memperoleh perhatian aktif dari keluarga cenderung memiliki dukungan keluarga yang tinggi atau sedang, sedangkan pasien yang jarang mendapat perhatian keluarga cenderung berada pada kategori dukungan rendah. Berdasarkan asumsi peneliti, hasil yang menunjukkan hubungan pada kategori sedang menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar keluarga telah memberikan dukungan, tidak semua bentuk dukungan tersebut secara penuh memengaruhi kemandirian pasien, sehingga dukungan keluarga yang konsisten dan menyeluruh tetap diperlukan.

Perawatan Diri (Self Care)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perawatan Diri (Self Care) pada Pasien Stroke di RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi Tahun 2025

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Self care rendah	9	12,7
Self care sedang	39	54,9
Self care tinggi	23	32,4



Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Total	71	100

Sumber: Data primer, 2025.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (54,9%) memiliki kemampuan self-care pada kategori sedang, sedangkan 32,4% berada pada kategori tinggi dan 12,7% pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien stroke memiliki kemampuan yang cukup dalam mengelola dirinya, baik dari aspek perawatan diri, kepatuhan terhadap pengobatan, maupun pencegahan komplikasi, meskipun sebagian kecil pasien masih memerlukan dukungan tambahan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri (2021) yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara dukungan keluarga dan kemampuan self-care pada pasien stroke di RSUD Dr. Moewardi Surakarta ($r = 0,45$; $p < 0,05$).

Self-care pada penderita stroke memiliki peranan penting karena stroke berdampak pada fungsi motorik, psikologis, serta sosial pasien. Tingkat self-care yang rendah dapat meningkatkan risiko komplikasi dan ketergantungan, sedangkan self-care yang tinggi membantu pasien mempertahankan kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan asumsi peneliti, kemampuan self-care pada kategori sedang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pasien telah memiliki kemampuan yang cukup dalam mengelola diri, tidak semua aspek self-care dapat dijalankan secara optimal akibat keterbatasan fisik, kognitif, maupun psikologis yang dialami sebagian pasien.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perawatan Diri (Self Care)

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perawatan Diri (Self Care) pada Pasien Stroke di RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi Tahun 2025

Dukungan Keluarga	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	p	r
	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)	value	
Rendah	7 (77,8)	1 (11,1)	1 (11,1)	9 (100)	0,000	0,502
Sedang	1 (2,5)	30 (75,0)	9 (22,5)	40 (100)		
Tinggi	1 (4,5)	8 (36,4)	13 (59,1)	22 (100)		
Total	9 (12,7)	39 (54,9)	23 (32,4)	71 (100)		

Sumber: Data primer, 2025 (Uji Spearman Rank).

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 9 responden dengan dukungan keluarga rendah, 7 responden (77,8%) memiliki self-care rendah. Dari 40 responden dengan dukungan keluarga sedang, 30 responden (75,0%) memiliki self-care sedang. Sementara itu, dari 22 responden dengan dukungan keluarga tinggi, 13 responden (59,1%) memiliki self-care tinggi. Hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima, dengan koefisien korelasi (r) = 0,502 yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan self-care pasien stroke, dengan kekuatan hubungan kategori sedang. Artinya, semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan, semakin baik kemampuan pasien dalam melakukan perawatan diri, dan sebaliknya.



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugiharti, Rohita, Rosdiana, dan Nurkholik (2020) di Kecamatan Ciamis yang menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian self-care pasien stroke ($\alpha > p$; $0,05 > 0,001$), dengan nilai korelasi sebesar 0,684 yang termasuk kategori kuat. Penelitian lain oleh Milya, Musmiller, dan Nadya (2023) juga menemukan bahwa pasien stroke dengan dukungan keluarga baik memiliki kemampuan perawatan diri yang lebih mandiri dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga kurang. Sejalan dengan hal tersebut, Miheh, Suyen Ningsih, Ndong, Ruteng, dan Yani (2022) menyatakan bahwa dukungan keluarga yang aktif berperan penting dalam meningkatkan kemampuan self-care pasien stroke di wilayah kerja Puskesmas Kota Ruteng.

Menurut teori Self-Care Deficit Nursing Theory yang dikemukakan oleh Dorothea Orem (dalam Alligood, 2017), kemampuan perawatan diri seseorang dipengaruhi oleh self-care agency (kemampuan individu untuk merawat diri) serta supportive-educative system (dukungan dari orang lain, termasuk keluarga). Dalam konteks pasien stroke, ketika fungsi fisik dan kognitif mengalami keterbatasan, dukungan keluarga berperan penting sebagai sistem pendukung untuk membantu pasien memenuhi kebutuhan dasar, melatih kemandirian, serta memberikan motivasi agar pasien tetap berusaha melakukan perawatan diri. Tanpa dukungan keluarga, pasien berisiko mengalami defisit perawatan diri yang semakin berat, sehingga peran keluarga sebagai caregiver menjadi kunci penting dalam proses pemulihan pasien stroke.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan perawatan diri (self-care) pada pasien stroke di Poli Syaraf Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien stroke memperoleh dukungan keluarga dalam kategori sedang (56,3%) dan memiliki tingkat perawatan diri (self care) dalam kategori sedang (54,9%). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan perawatan diri pasien stroke ($p = 0,000$; $r = 0,502$), dengan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Artinya, semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan, semakin baik kemampuan pasien stroke dalam melakukan perawatan diri, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar keluarga pasien stroke lebih aktif memberikan dukungan fisik, emosional, penghargaan, maupun informasional dalam mendampingi aktivitas perawatan diri sehari-hari. Tenaga kesehatan dan pihak rumah sakit disarankan untuk melibatkan keluarga secara aktif dalam program edukasi dan rehabilitasi pasien stroke, sedangkan peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel serta mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi kemampuan self-care pasien stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, T. T. M. (2018). Hubungan Pengetahuan dengan Kemampuan Self-Care Pasien yang Mengalami Stroke di Rumah Sakit Stella Maris Makassar. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(9), 1–19.
- Adiputra Sudarma, I. M., & Trisnadewi, N. W. D. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Alligood, M. R. (2017). *Nursing Theorists and Their Work* (9th ed.). Elsevier.



- Astuti, L., & Nugroho, H. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kualitas Hidup Pasien Stroke. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 12(2), 101–109.
- Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. PT Bumi Aksara.
- Fitriana, L., Sari, D., & Nugraha, R. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Stroke dalam Menjalani Terapi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 55–63.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2023). *World Stroke Day 2023, Greater Than Stroke, Kenali dan Kendalikan Stroke*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lara Delvia. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Otak Dr. Drs. M. Hatta Bukittinggi Tahun 2024. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 15(1), 37–48.
- Mihen, E. L., Suyen Ningsih, O., Ndorang, T. A., Ruteng, P., & Yani, J. J. A. (2022). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Self-Care pada Pasien Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ruteng Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 7(2), 2548–4702.
- Milya Novera, Musmiller, E., & Nadya. (2023). Pengetahuan dan Dukungan Keluarga terhadap Self Care pada Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK)*, 6(2), 21–27.
- Purwanza, S. W., Wardhana, A., Mufidah, A., Renggo, Y. R., Hudang, A. K., Setiawan, J., & Darwin. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Media Sains Indonesia.
- Putri, A. R. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Care Pasien Stroke di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 89–97.
- Rahmawati, I., Nugroho, H., & Lestari, D. (2020). Karakteristik Pasien Stroke Berdasarkan Faktor Risiko di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 15(2), 85–93.
- Risal, M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Care: Studi pada Pasien Stroke Non-Hemoragik di Poliklinik Syaraf RSUD I Lagaligo Wotu Kabupaten Luwu Timur. *Seminar Nasional, Yogyakarta*.
- Sari, R., Lestari, I., & Putri, A. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Care pada Pasien Stroke di RSUD dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 45–52.
- Sri Surani, & Nursanti, I. (2023). Penerapan Konsep Teori Orem (Self Care) pada Asuhan Keperawatan Pasien dengan Stroke Non-Hemoragik. *Nursing Arts*, 17(2), 1–12.
- Sugiharti, N., Rohita, T., Rosdiana, N., & Nurkholik, D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian dalam Self Care (Perawatan Diri) pada Penderita Stroke di Wilayah Kecamatan Ciamis. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 2(2), 79–84.
- Wulandari, D., Handayani, S., & Pratiwi, N. (2021). Karakteristik Pasien Stroke Berdasarkan Jenis Kelamin di RSUD Kota X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 115–123.
- Yanti, N. K., & Suryani, I. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Pasien Stroke tentang Faktor Risiko Stroke di RSUD Wangaya Denpasar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 11(2), 45–52.